

Pemeliharaan Hubungan Pacaran Jarak Jauh Sampai Tahap Pernikahan pada Perempuan Madura

Ave Avalokiteshvara Mahabay Aryotochter¹, Siti Ina Savira²

^{1,2} Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: ave.20113@mhs.unesa.ac.id¹, sitisavira@unesa.ac.id²

Abstrak

Individu cenderung melakukan proses seleksi untuk menilai kecocokan antar pasangan sebelum memutuskan untuk menikah, salah satu metodenya adalah berpacaran. Salah satu bentuk berpacaran unik adalah hubungan jarak jauh. Namun, menurut pandangan budaya Madura pacaran merupakan hal negatif yang dapat mendekatkan individu pada perzinahan. Menjalani hubungan jarak jauh dengan latar belakang budaya Madura memberikan tantangan yang lebih kompleks, yakni pada jarak dan budaya, sehingga diperlukan upaya pemeliharaan agar hubungan dapat bertahan hingga pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada tiga perempuan Madura. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan analisis tematik dan triangulasi data sebagai verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemeliharaan hubungan jarak jauh meliputi meningkatkan komunikasi, manajemen konflik, menunjukkan cinta, dan otonomi diri.

Kata kunci: *Pemeliharaan Hubungan, Hubungan Jarak Jauh, Madura*

Abstract

Peoples tend to carry out a selection process to assess compatibility between partners before deciding to marry, one method is dating. One unique form of dating is a long distance relationship. However, according to the Madurese cultural view, dating is a negative thing that can bring peoples to adultery. Being in a long-distance relationship with a Madurese cultural background presents more complex challenges, it is about distance and culture, so maintenance is needed so relationship can survive until marriage. This research uses a qualitative method with a case study approach on three Madurese women. Data collection used interview techniques with thematic analysis and data triangulation as data verification. The research results show that efforts to maintain long-distance relationships include improving communication, good conflict management, showing love, and self-autonomy.

Keywords : *Maintenance Relationship, Long Distance Relationship, Madura*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan tahapan individu belajar untuk hidup bersama dengan pasangannya sebagai suami istri untuk membina hubungan, mendidik anak dan mengelola urusan rumah tangga (Syah & Saraswati, 2020). Sebelum memutuskan untuk menikah, individu cenderung akan melakukan proses seleksi dengan mencoba untuk saling mengenal dan menilai kecocokan antar pasangan (Kurniati, 2015). Metode dalam melakukan seleksi sebelum tahap menikah bermacam-macam, salah satunya adalah dengan berpacaran. Putri et al., (2023) mendefinisikan pacaran sebagai tahap pendekatan antar individu untuk lebih mengenal mengenai kelebihan dan kelemahan masing-masing yang didasari pada rasa cinta dan kasih sayang.

Namun proses berpacaran yang dilakukan oleh individu berkaitan dengan norma dan nilai yang berkembang di masyarakat. Beberapa budaya menganggap bahwa pacaran dapat

dipandang sebagai hal yang positif, namun budaya tertentu menganggap pacaran sebagai hal yang negatif. Seperti halnya perspektif berpacaran di Madura, dimana masyarakat Madura digambarkan sebagai masyarakat yang agamis dan sangat fanatik dengan permasalahan keagamaan, sehingga kebudayaan dan ajaran islam menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kebudayaan Madura. Oleh karena itu, pandangan perspektif Madura terhadap pacaran cenderung negatif, dimana pacaran menjadi suatu hal yang mendekati individu untuk mendekati perzinahan (Suhaimi, 2020; Hidayati, 2009; Rozinah & Nadhor, 2023). Ramadhani (2022) juga menyampaikan apabila seorang anak Madura yang sudah memiliki pasangan atau pacar, orang tua akan segera menikahkan dikarenakan ketakutan akan terjadinya hal negatif yang berujung pada perzinahan.

Sejalan dengan perspektif tersebut, terdapat kasus unik yang dialami oleh beberapa perempuan Madura, dimana mereka menjalani hubungan berpacaran jarak jauh dan berhasil hingga menikah. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 3 subjek ditemukan bahwa 3 subjek menjalani hubungan pacaran yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi serta dapat bertahan hingga melangsungkan pernikahan. Hal tersebut bertolak belakang dengan budaya atau perspektif pernikahan yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, untuk mempertahankan hubungan hingga pernikahan diperlukan upaya pemeliharaan untuk hubungan yang dijalani.

Menurut Ristiani et al., (2021) salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pernikahan dalam hubungan jarak jauh adalah kualitas hubungan dari strategi pemeliharaan hubungan yang baik (Ristiani et al., 2021). Stafford et al., (2000) menyebutkan bahwa pemeliharaan hubungan merujuk kepada sebuah perilaku strategis yang dilakukan oleh individu dengan tujuan pelestarian hubungan dan peningkatan kualitas dalam hubungan. Pemeliharaan hubungan dilakukan untuk menjaga agar hubungan dapat tetap berjalan. Menurut Stafford dan Canary (1993) terdapat lima strategi dalam pemeliharaan hubungan yakni *positivity, openness, assurances, social networks, dan sharing task*.

Hubungan jarak jauh atau yang biasa disebut *Long Distance Relationship (LDR)* merupakan salah satu tipe berpacaran unik dan saat ini ramai dijalani oleh beberapa pasangan. Hubungan jarak jauh adalah sebuah tipe hubungan romantis, dimana pasangan terpisah secara fisik dikarenakan adanya jarak atau perbedaan letak geografis sehingga pasangan memiliki keterbatasan dalam berinteraksi fisik, berkomunikasi dan bertemu (Pistole & Robetz, 2011). Umumnya kondisi tersebut dikarenakan adanya kepentingan pekerjaan dan pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan dengan tujuan masa depan yang cerah. Keterbatasan yang dimiliki oleh pasangan jarak jauh atau LDR juga dapat memberikan dampak negatif terhadap hubungan seperti konflik dalam hubungan yang terjadi karena adanya ketidaksepahaman, kecurigaan yang berkepanjangan, sikap berlebihan, dan menurunnya tingkat kepercayaan satu sama lain (Ristiani et al., 2021). Hal tersebut memberikan dampak besar terhadap tingkat keberhasilan pasangan dalam menjalani hubungan LDR hingga ke tahap pernikahan.

Pelaksanaan hubungan romantis jarak jauh tentu bukan suatu hal yang mudah, terlebih untuk Perempuan Madura. Sebagai perempuan Madura, menjalani hubungan pacaran terutama hubungan jarak jauh akan memberikan banyak tantangan yang dialami oleh perempuan Madura dalam mempertahankan hubungan hingga berhasil sampai tahap pernikahan. Perempuan Madura tersebut tidak hanya mengalami tantangan dari segi hubungan jarak jauh saja, yakni mengenai terpisahnya jarak yang menyebabkan adanya keterbatasan fisik, namun juga mendapati tantangan dari perspektif budaya yang melekat seperti pressure dari orang tua, lingkungan dengan adanya perspektif mengenai pandangan negatif pacaran dan pernikahan. Sehingga tantangan pada perempuan Madura yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh lebih kompleks, terlebih untuk menjaga bagaimana hubungan tersebut terus berjalan dan meningkatkan hubungan yang berkualitas dalam berbagai aspek.

Oleh karena itu, untuk menjaga agar hubungan jarak jauh yang dialami perempuan Madura dapat berjalan dan mencapai tahap keberhasilan hubungan, perlu adanya kerjasama aktif antar pasangan dalam menjaga kualitas hubungan dengan melakukan

pemeliharaan hubungan yang sedang dijalani. Hal ini sejalan dengan Stafford et al., (2000) menyebutkan bahwa pemeliharaan hubungan berfungsi dalam meningkatkan dan menjaga kualitas hubungan. Perbedaan bentuk dalam hubungan membuat adanya perbedaan dalam hal pemeliharaan hubungan juga. Seperti pada hubungan jarak jauh yang memiliki berbagai keunikan dalam pelaksanaannya, dimana pasangan dituntut untuk tetap mempertahankan hubungan dengan banyaknya keterbatasan yang dimiliki, sehingga pemeliharaan hubungan yang dilakukan akan berbeda dengan pemeliharaan hubungan pada hubungan romantis jarak dekat, hubungan pernikahan, persahabatan, atau yang lainnya. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Stafford dan Merolla (2007) bahwa perilaku pemeliharaan hubungan lebih sering dilakukan pada hubungan jarak jauh dibanding hubungan jarak dekat dengan tujuan untuk mempertahankan hubungan positif atas dampak dari perpisahan yang dialami.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian Ristiani et al., (2023) salah satu faktor pemeliharaan hubungan *Jarak jauh* yang berhasil hingga tahap pernikahan yakni aspek intimate meliputi komunikasi dalam suatu hubungan dan aspek non intimate yang meliputi kedekatan dengan keluarga. Penelitian oleh Suwinyattichaiorn et al., (2017) menyebutkan bahwa terdapat enam strategi pemeliharaan hubungan yakni *assurances, openness, positivity, constructive conflict management, trust, dan setting mutual goals*.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai upaya pemeliharaan hubungan yang dilakukan oleh perempuan Madura dalam mempertahankan hubungan hingga tahap pernikahan. Selain itu, informasi spesifik atau penelitian mengenai hubungan jarak jauh sampai ke tahap pernikahan terutama pada perempuan Madura masih sangat terbatas, sehingga perlunya penelitian lebih lanjut untuk dapat memberikan sumbangan teoritis baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell (2014) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah metode penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan perilaku, pemikiran, kondisi, peristiwa oleh individu atau suatu kelompok secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2014) studi kasus merupakan pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan data secara mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi dalam konteks dan laporan deskripsi kasus dan tema kasus.

Pemilihan subjek penelitian didasarkan dengan kriteria subjek penelitian. Kriteria subjek dalam penelitian ini antara lain:

1. Perempuan dewasa awal suku Madura yang tinggal dan besar di Pulau Madura.
2. Memiliki pengalaman menjalani hubungan pacaran jarak jauh yang berhasil hingga menikah dengan lama hubungan yakni lebih dari 6 bulan, memiliki perbedaan jarak minimal 80 km, dan dengan frekuensi bertemu sekitar satu kali dalam satu minggu hingga satu bulan atau kurang dari satu bulan.
3. Bersedia menjadi subjek penelitian secara sukarela.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yakni jenis wawancara yang bertujuan untuk menggali data dan informasi secara mendalam dan sebenar-benarnya (Sugiyono, 2013). Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik Braun & Clarke (2006), yakni teknik analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau menemukan tema melalui data yang dikumpulkan. Teknik Keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari data wawancara yang telah dilakukan kepada tiga partisipan dan masing-masing *significant other* dari partisipan didapatkan beberapa tema sebagai hasil penelitian, yakni:

Tabel 1. Tabel Tema1

Tema	Subtema
Pemeliharaan Hubungan	Meningkatkan komunikasi
	Manajemen konflik yang baik
	Menunjukkan rasa cinta
	Otonomi diri
Tantangan Pemeliharaan Hubungan	Faktor pribadi
	Faktor sosial budaya

Umumnya menjalani hubungan jarak jauh memiliki tantangan tersendiri sehingga seringkali dianggap sulit dan gagal, ditambah lagi dengan perspektif berpacaran di Madura memberikan tantangan tersendiri bagi subjek. Oleh karena itu, untuk membuat hubungan berpacaran yang dijalani mampu bertahan hingga pernikahan perlu adanya proses pemeliharaan hubungan. Stafford et al., (2000) menyebutkan bahwa pemeliharaan hubungan merujuk kepada sebuah perilaku strategis yang dilakukan oleh individu dengan tujuan pelestarian hubungan dan peningkatan kualitas dalam hubungan. Sehingga pemeliharaan memegang peranan penting dalam keberlangsungan hubungan jarak jauh.

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga subjek menyampaikan bahwa salah satu upaya dalam pemeliharaan hubungan adalah dengan meningkatkan komunikasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tamba (2020) bahwa menjaga komunikasi merupakan salah satu bentuk pemeliharaan hubungan dan berperan penting dalam ketahanan hubungan jarak jauh. Ketiga subjek menekankan pentingnya membuat janji temu dengan pasangan walaupun dengan pertemuan yang singkat untuk melampiaskan rasa rindu, bercerita, dan berjalan-jalan. LT memilih pemeliharaan dengan bertemu karena saat bertemu LT merasa komunikasi lebih lancar dibandingkan saat berkomunikasi secara online. Sedangkan DL menyampaikan bahwa rasa cinta yang dimiliki semakin bertambah setelah melakukan janji temu, begitupula dengan IN yang merasa hubungan menjadi lebih intim setelah bertemu dengan pasangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Cheng (2016) bahwa salah satu bentuk pemeliharaan hubungan agar pasangan tetap saling terhubung satu sama lain adalah dengan membuat janji temu.

Dalam menjani hubungan jarak jauh, ketiga subjek saling terhubung dengan adanya media komunikasi seperti Handphone. Terhubungnya subjek melalui media komunikasi membuat subjek dapat melakukan pemeliharaan instens dalam kondisi jarak jauh, seperti terbukanya satu sama lain dengan bertukar kabar dan menanyakan aktivitas pasangan atau sebagai bentuk dari perhatian. Hal ini didukung oleh penelitian Rini (2009) bahwa akibat dari hubungan jarak jauh, pasangan harus berkenan untuk saling bercerita mengenai banyak hal tanpa adanya permintaan dari pasangan dan memberikan respon baik terhadap cerita pasangan.

Bentuk komunikasi yang dibangun oleh subjek yakni keterbukaan diri dan evaluasi hubugan. IN terbuka kepada pasangan seperti mengenai permasalahan dengan teman. Begitupula LT terbuka dengan pasangan dalam segala hal, dengan alasan karena pasangan dianggap sebagai tempat berbagi emosi. Subjek DL juga terbuka kepada pasangan mengenai impian yang dimiliki. Alasan DL terbuka adalah untuk mendapatkan dukungan dari pasangan. Keterbukaan lainnya yakni dengan melakukan evaluasi hubungan yang berkaitan dengan menyampaikan hal yang berkaitan dengan hubungan. LT dan IN terbuka dalam menyampaikan hal yang disukai dan tidak disukai dari hubungan dengan tujuan sebagai bahan intropeksi diri dan upaya memahami pasangan. Begitupula subjek DL yang menyampaikan ketakutannya terhadap hal yang membahayakan hubungan, dengan harapan pasangan dapat mengerti dan mengetahui konsekuensi apabila melakukan kesalahan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tamba (2020) bahwa keterbukaan diri merupakan bentuk pemeliharaan hubungan yang penting bagi pasangan jarak jauh. Temuan penelitian mengenai keterbukaan subjek dan pasangan dalam berkabar, menanyakan aktivitas pasangan, evaluasi hubungan dan pengungkapan diri, memperkuat teori pemeliharaan hubungan Stafford dan Canary pada aspek *openness*. *Openness* yakni sikap

saling terbuka kepada pasangan yang tidak dibagikan kepada orang lain dan juga mengacu pada pemberian nasihat dan empati (Stafford & Cannary, 1993).

Temuan penelitian lainnya menyatakan respon positif subjek terhadap keterbukaan pasangan merupakan sebuah pemeliharaan hubungan. DL memberikan respon positif berupa nasihat. Sedangkan LT dan IN yang tidak hanya memberikan nasihat, namun juga memvalidasi perasaan pasangan. alasan Respon positif yang diberikan subjek kepada pasangan sesuai dengan pemeliharaan hubungan Stafford & Cannary (1993) pada aspek *Positivity*, yakni sikap positif yang dapat berupa dukungan, tidak mengkritik, dan yang lainnya untuk membangun penghargaan diri orang lain. Selain itu, pembahasan hubungan juga dilakukan oleh IN dan DL dikarenakan dapat memunculkan perasaan dihargai dan dapat menggambarkan tujuan dari hubungan yang dijalani. Hal tersebut dikarenakan pembahasan masa depan berkaitan erat dengan komitmen, sehingga dengan pembahasan masa depan, subjek atau pasangan merasa sedang menjalani hubungan yang serius dan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sanderiana et al., (2022) bahwa salah satu bentuk pemeliharaan hubungan adalah dengan membahas masa depan. Temuan penelitian mengenai pemeliharaan hubungan dengan pembahasan masa depan memperkuat teori pemeliharaan hubungan Stafford dan Cannary (1993) pada aspek *Assurance*. *Assurance* adalah sikap saling meyakinkan satu sama lain terkait dengan pentingnya hubungan yang berdasar dengan komitmen dan kepastian hubungan.

Tantangan utama dalam menjalani hubungan jarak jauh adalah rentannya terhadap konflik. Salah satu upaya pemeliharaan hubungan yang dilakukan oleh subjek untuk mempertahankan hubungan hingga menikah adalah manajemen konflik yang baik. Syahputri dan Khoirunnisa (2021) menyampaikan bahwa mudah munculnya konflik yang terjadi dalam hubungan jarak jauh dan tidak diikuti dengan resolusi konflik yang baik akan mengakibatkan hubungan berakhir dengan perpisahan. Bentuk manajemen konflik yang dilakukan oleh LT adalah dengan mengalah, memaafkan dan membahas permasalahan yang dialami. Sedangkan terdapat perbedaan dengan dua subjek lainnya, dimana IN dan DL menyampaikan bahwa manajemen konflik yang dilakukan adalah dengan mengabaikan atau menghindari konflik. Selain itu, saat terjadi konflik, kedua subjek membutuhkan waktu beberapa saat untuk menenangkan diri terlebih dahulu sebelum membahas hubungan. Hal ini dilakukan agar subjek merasa tenang dan konflik tidak menjadi lebih rumit.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk pemeliharaan hubungan yang membuat hubungan subjek dapat dipertahankan hingga menikah adalah adanya manajemen konflik yang efektif dalam suatu hubungan. Menurut Dainton dan Aylor (2002) menyatakan bahwa manajemen konflik termasuk salah satu upaya pemeliharaan hubungan pada aspek *openness*. Temuan pemeliharaan hubungan mengenai manajemen konflik pada subjek memperkuat teori pemeliharaan hubungan Stafford dan Cannary (1993) pada aspek *positivity* dan *openness*.

Temuan upaya pemeliharaan hubungan lainnya dalam penelitian ini adalah menunjukkan rasa cinta secara verbal maupun non verbal. Cara menunjukkan rasa cinta secara verbal dilakukan oleh ketiga subjek, dimana subjek LT dan IN memiliki persamaan yakni mengungkapkan rasa cinta keseharian seperti I love you, dan ketiga subjek juga memberikan surat berisi kata-kata pada saat ulang tahun. Sejalan dengan pernyataan Belinda et al., (2022) menyampaikan bahwa salah satu bentuk pemeliharaan hubungan adalah secara verbal sebagai ungkapan kasih kepada pasangan seperti pernyataan "*i love you, I miss you*", dan berbicara secara special kepada pasangan.

Upaya menunjukkan cinta juga dilakukan secara non verbal, seperti subjek LT yang memposting hubungan di media sosial karena untuk memenuhi permintaan dari pasangan. Begitupula dengan subjek DL yang juga memposting hubungan karena adanya respon positif pasangan terhadap tindakan tersebut dan subjek ingin membuat pasangan merasa diterima dan dihargai dengan memposting hubungan di sosial media. Sedangkan subjek IN juga memposting hubungan dengan intensitas yang lebih sering. Hal tersebut dikarenakan

saat subjek merasa rindu dan merasa sayang kepada pasangan, maka subjek seringkali memposting pasangan untuk menunjukkan rasa cinta. Sedangkan subjek

Salah satu bentuk pemeliharaan hubungan yakni dengan menunjukkan rasa cinta dengan memberi hadiah. Upaya tersebut dilakukan oleh LT karena LT merasa senang dan bahagia saat berbagi. Begitupula DL juga seringkali memberikan hadiah dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pasangan dan adanya respon positif dari pasangan setelah memberikan hadiah. Hal ini sejalan dengan Suriyah et al., (2019) bahwa memberikan hadiah dapat membuat seseorang merasa dicintai dan akan mendorong individu unruk berkontribusi positif dalam hubungan tersebut.

Upaya menunjukkan cinta lainnya adalah dengan melakukan kencan online, dimana kegiatan ini umum dilakukan di hubungan jarak dekat, namun subjek melakukan kegiatan ini pada saat menjalani hubungan jarak jauh. Hal yang dilakukan subjek LT yakni dengan dinner online, sedangkan subjek IN adalah dengan menonton film bersama atau bermain game online. Alasan kedua subjek melakukan kencan *online* adalah untuk tetap mempertahankan melakukan *quality time* versi *online* saat menjalani hubungan jarak jauh. Sejalan dengan hasil penelitian Belinda et al., (2022) bahwa salah satu bentuk pemeliharaan hubungan adalah dengan menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas bersama.

Upaya menunjukkan cinta lainnya adalah dengan memberikan ruang kepada pasangan untuk dapat melakukan aktivitas yang pasangan inginkan. Seperti subjek LT yang memperbolehkan pasangan untuk futsal atau meminta waktu untuk *me time*, dan subjek IN yang memperbolehkan pasangan untuk menonton film sendiri tanpa mengajak subjek. Alasan subjek LT memberikan ruang kepada pasangan adalah agar pasangan dapat mengembangkan diri dan berinteraksi sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Muammar et al., (2023) bahwa menciptakan ruang personal untuk individu dapat meningkatkan dampak terhadap stabilnya interaksi sosial. Temuan pemeliharaan hubungan mengenai upaya menunjukkan cinta secara verbal dan non verbal memperkuat teori pemeliharaan hubungan Stafford dan Cannary (1993) pada aspek *Assurances*.

Upaya dalam mempertahankan hubungan yang juga menjadi salah satu bentuk pemeliharaan hubungan adalah dengan otonomi diri. Otonomi diri adalah pengaturan diri terhadap nasib, kemandirian, dan mengatur perilaku diri (Ryff & Keyes, 1995). Salah satu bentuk otonomi diri subjek adalah dengan melakukan penyesuaian diri disaat pasangan sedang memiliki kesibukan. Pada subjek LT biasanya adalah dengan membuat aktivitas seperti masak atau keluar rumah, sedangkan subjek IN menyibukkan diri dengan bekerja.

Upaya lainnya yakni dengan mencari dukungan dari teman. Ketiga subjek menyampaikan bahwa teman berperan penting dalam membantu mengurangi rasa kesepian dan bosan saat sedang menjalani hubungan jarak jauh. Selain itu, bagi LT teman berperan penting dalam meringankan beban emosional atas dampak hubungan jarak jauh dan sebagai pendukung pertimbangan untuk mempertahankan hubungan, hal tersebut dikarenakan teman memberikan respon positif mengenai permasalahan hubungan jarak jauh subjek. Sedangkan IN dan DL mempunyai teman sesama LDR, sehingga kedua subjek merasa memiliki teman yang senasib seperjuangan. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Kauffman (2000) bahwa peran teman berguna dalam mengatasi subjek saat merindukan pasangan, selain itu adanya teman juga memberikan dukungan secara emosional dan bertindak sebagai orang kepercayaan.

Menjaga hubungan dengan keluarga menjadi salah satu bagian penting bagi subjek dalam mempertahankan hubungan jarak jauh. Oleh karena itu, pentingnya membangun hubungan yang baik dengan orang tua pasangan yang juga dianggap sebagai bentuk dalam pemeliharaan hubungan jarak jauh yang dijalani. Untuk membentuk suatu hubungan, terutama untuk membangun hubungan baik dengan keluarga, individu perlu untuk berperilaku sedemikian rupa untuk dapat saling mengenal dan mengembangkan rasa kasih sayang (Fingerman et al., 2012). Terlebih lagi, dalam budaya Madura, dimana calon menantu yang sudah bertunangan sudah dianggap sebagai anak sendiri (Mawardi & Konita, 2021).

Salah satu alasan subjek mempertahankan hubungan adalah karena menjaga hubungan keluarga. Oleh karena itu, membangun hubungan baik dengan keluarga menjadi salah satu bentuk pemeliharaan yang penting bagi subjek untuk membangun kedekatan hubungan yang harmonis dengan keluarga pasangan. Subjek LT melakukan pemeliharaan hubungan dengan keluarga untuk mendapatkan dukungan atau restu terhadap hubungan dan sebagai bentuk untuk membangun citra diri yang baik dengan membawakan hadiah untuk keluarga, ikut serta pada acara keluarga, dan berkomunikasi dengan kakak pasangan. Sedangkan pada subjek DL pemeliharaan hubungan kepada keluarga adalah dengan menghargai ajakan keluarga untuk mengikuti berbagai acara dan berkomunikasi melalui whatsapp dengan ibu pasangan dengan tujuan untuk membangun kedekatan dengan calon mertua. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ristiani et al., (2021) bahwa kedekatan dengan keluarga pasangan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan hubungan jarak jauh yang dijalani. Temuan penelitian tersebut memberikan kebaruan pada penelitian ini, dimana pemeliharaan hubungan juga dipengaruhi oleh budaya tertentu. Pemeliharaan hubungan dengan keluarga di kebudayaan yang lain mungkin saja tidak penting dikarenakan adanya perbedaan persepsi membangun hubungan berdasarkan aspek budaya.

Temuan pemeliharaan hubungan mengenai otonomi diri yakni menyesuaikan diri dan mencari dukungan teman dan dukungan keluarga memperkuat teori pemeliharaan hubungan Stafford dan Canary (1993) pada aspek *social networks*. *Social networks* adalah sikap yang dilakukan individu untuk membuat interaksi dengan orang terdekat selain pasangan untuk mendapatkan dukungan dari pihak-pihak tersebut. Pemeliharaan hubungan pada penelitian ini sesuai dengan aspek pemeliharaan hubungan Stafford dan Canary (1993) yakni *Assurance, positivity, openness, dan social networks*. Pada penelitian ini tidak ditemukan pemeliharaan hubungan pada aspek *sharing task*.

Proses dalam memelihara hubungan tidaklah mudah. Subjek mengalami tantangan dalam berbagai faktor, yakni faktor pribadi dan budaya. Pada subjek DL, lamanya pasangan dalam membalas pesan memicu konflik dan *overthinking* dalam hubungan dikarenakan adanya perbedaan kesibukan satu sama lain. DL menyampaikan apabila terkadang dirinya tidak dapat mendapatkan dukungan dan melampiaskan perasaan negatifnya karena kesibukan dari pasangan. Begitupula dengan yang dirasakan oleh subjek LT bahwa saat dirinya merasa kesal, pasangan lama dalam merespon kekesalan subjek. Sedangkan subjek IN juga menyampaikan karena kesibukan dari kerja pasangan, IN tidak dapat berkomunikasi secara intens kecuali saat setelah pasangan pulang dari bekerja yakni sore hari. Dibandingkan dengan kedua subjek lainnya, subjek IN yang merupakan pasangan dari angkatan laut memiliki tantangan tersendiri dalam pemeliharaan hubungan, terutama dalam berkomunikasi yakni sinyal, dimana saat pasangan berlayar subjek dan pasangan dapat berkomunikasi hanya saat pasangan mendapatkan sinyal.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kesibukan pasangan membuat subjek merasa tidak bisa mendapatkan ketenangan emosional karena pasangan tidak bisa diandalkan pada waktu saat subjek membutuhkan. Hal tersebut beresiko hubungan menjadi lebih rentan konflik dan membuat upaya dalam pemeliharaan hubungan menjadi lebih terbatas dan memicu konflik. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulfa dan Adhrianti (2019) yang menyatakan bahwa suasana hati yang buruk sering menimbulkan konflik dan memberikan pengaruh langsung terhadap keberhasilan komitmen yang dilakukan. Konflik yang berkepanjangan dapat membuat proses pemeliharaan hubungan menjadi terganggu.

Selain itu, sebagai perempuan Madura, tantangan utama yang diterima adalah adanya nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, dimana lingkungan ketiga subjek merupakan lingkungan yang agamis dan memandang negatif hubungan pacaran karena tidak sesuai dengan aturan islam. Oleh karena budaya yang berkembang tersebut, ketiga subjek terpaksa harus menjalani hubungan secara sembunyi-sembunyi dari berbagai pihak untuk mempertahankan hubungan. Menurut Rozinah dan Nadhor (2023) nilai yang berkembang umumnya yakni walaupun hubungan yang dijalin sudah sampai dalam tahap pertunangan, tetap tidak baik untuk membiarkan terus bertemu dan berduaan yang dapat menimbulkan adanya perzinahan. Sehingga ketiga subjek kerap kali mendapatkan komentar

negatif dan fitnah mengenai hubungan berpacaran jarak jauh yang dijalani. Hal tersebut juga memberikan dampak dalam terbatasnya ruang gerak saat subjek ingin melakukan pemeliharaan hubungan terutama saat bertemu dan mempublikasikan hubungan di sosial media.

Akibat dari nilai budaya yang berkembang, LT merasa susah untuk mendapatkan izin dari orang tua untuk bertemu, tidak bisa leluasa melakukan *video call* saat di rumah dan memposting hubungan ke sosial media. Begitupula dengan IN dan DL yang saat hubungannya telah diketahui oleh orang tua dan bertunangan, dirinya tetap terbatas dalam bertemu, dimana subjek dan pasangan tidak diperbolehkan berduaan di luar rumah. Terutama pada subjek IN terdapat tambahan batasan yakni tidak diperbolehkan bertemu sehari-hari oleh orang tua.

Terlepas dari segala rintangan dan perjuangan dari menjaga hubungan jarak jauh, ketiga subjek dapat memaknai bahwa pemeliharaan hubungan memberikan makna atau manfaat pada hubungan jarak jauh yang dijalani. Ketiga subjek juga merasa bahwa pemeliharaan hubungan berperan penting dalam tercapainya tujuan dari hubungan yakni menikah. Ketiga subjek juga merasa bahwa pernikahan yang dilakukan juga membuat subjek merasa bahagia. Pemaknaan tersebut sejalan dengan pernyataan Ristiani et al., (2021); Dindia dan Cannary (dalam Sanderiana et al., 2022) bahwa salah satu faktor individu memutuskan untuk menikah adalah karena adanya strategi pemeliharaan hubungan yang baik, dikarenakan pemeliharaan hubungan juga memberikan manfaat yakni kestabilan dalam hubungan.

SIMPULAN

Pemeliharaan hubungan yang dilakukan oleh subjek untuk mempertahankan hubungan hingga pernikahan yakni; 1) Meningkatkan komunikasi yang meliputi mengadakan janji temu, komunikasi intens secara online, keterbukaan diri dan evaluasi hubungan, serta pembahasan hubungan; 2) Manajemen konflik yang efektif; 3) menunjukkan cinta secara verbal dan non verbal meliputi memposting hubungan, memberikan hadiah, melakukan kencan online dan memberikan ruang kepada pasangan; 4) Otonomi diri yakni penyesuaian diri subjek terhadap kesisibukan pasangan dan mencari dukungan dari teman dan keluarga. Pemeliharaan hubungan pada penelitian ini sesuai dengan aspek pemeliharaan hubungan Stafford dan Cannary (1993) yakni *Assurance, positivity, openness, dan social networks*. Namun, dengan latar belakang budaya Madura, ditemukan bahwa ketiga subjek juga mengalami berbagai tantangan dan batasan dalam melakukan pemeliharaan hubungan jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Belinda, J., Yoanita, D., & Wahjudianata, M. (2022). Pemeliharaan Hubungan Pasangan Jarak Jauh pada Masa Persiapan Pernikahan. *Jurnal e-Komunikasi*, 10(2). <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/13182>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1191/1478088706QP0630A>
- Canary, D. J., Stafford, L., Hause, K. S., & Wallace, L. A. (1993). An inductive analysis of relational maintenance strategies: Comparisons among lovers, relatives, friends, and others. *Communication Research Reports*, 10(1), 3-14. <https://doi.org/10.1080/08824099309359913>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Pustaka Pelajar.
- Dainton, M., & Aylor, B. (2002). Patterns of communication channel use in the maintenance of long-distance relationships. *Communication Research Reports*, 19(2), 118-129. <https://doi.org/10.1080/08824090209384839>
- Fingerman, K. L., Gilligan, M., VanderDrift, L., & Pitzer, L. (2012). In-law relationships before and after marriage: Husbands, wives, and their mothers-in-law. *Research in Human Development*, 9(2), 106-125. <https://doi.org/10.1080/15427609.2012.680843>

- Hidayati, T. H. T. (2009). Perempuan Madura antara tradisi dan industrialisasi. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 62-74. <https://doi.org/10.19105/karsa.v16i2.106>
- Kauffman, M. H. (1999). *Relational maintenance in long-distance dating relationships: Staying close* (Doctoral dissertation, Virginia Tech).
- Kurniati, G. (2015). Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh (Studi Penetrasi Sosial Terhadap Pasangan Yang Terpisah Jarak Geografis Sejak Pacaran Hingga Menikah). *Jurnal komunikasi indonesia*, 4(1), 3. <https://doi.org/10.7454/jki.v4i1.8876>
- Mawardi, M. M., & Konita, I. (2021). Pertunangan Dalam Perspektif Orang Madura. *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 59-66. DOI: 10.28944/hudanlinnaas.v2i1.424
- Muammar, M. A., Nuh, M., Rahmawaty, D., & Widyasa, M. G. (2023). Pentingnya Ruang Pribadi Bagi Individu Dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Desain-Kajian Bidang Penelitian Desain*, 3(2), 532-536. <http://dx.doi.org/10.33376/jdes.v3i2.2267>
- Putri, A. E., Ayu, M. P., Oksanti, M., Susanti, R., & Fajrussalam, H. (2022). Analisis Pacaran Dalam Perspektif Hukum Islam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2 (Spesial Issues 3), 780-788. <https://doi.org/10.32670/ht.v2iSpesial%20Issues%203.1510>
- Ramadhani, D. (2022). *Motif indonesia tidak meratifikasi convention on consent to marriage, minimum age for marriage and registration of marriages* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro).
- Rozinah, I., & Nadhor, N. (2023). Penyimpangan Terhadap Tradisi Tunangan Pada Masyarakat Ganding (Studi Living Qur'an Terhadap Konsep Realitas Budaya). *Jurnal Penelitian*, 17(2), 259-292. <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v17i2.16845>
- Rini, I. R. S. (2009). Hubungan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah. *Psycho Idea*, 7(2). DOI: 10.30595/psychoidea.v7i2.188
- Ristiani, D., Santosa, H. P., & Naryoso, A. (2021). Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Long Distance Relationship Sampai Ke Jenjang Pernikahan: Studi Pengalaman Menjalani Hubungan Berpacaran Dengan Seorang Pelaut Kapal Kargo. *Interaksi Online*, 9(3), 177-192. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/31451>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of personality and social psychology*, 69(4), 719. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Sanderiana, A. V., Naryoso, A., & Ayun, P. Q. (2022). Pemeliharaan hubungan pasangan yang menjalani hubungan asmara di masa pandemi covid-19. *Interaksi Online*, 10(2), 70-80. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/33400>
- Syah, L., & Sastrawati, N. (2020). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Fenomena Pacaran Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan mazhab*. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v1i3.14918>
- Syahputri, S. E., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara komitmen dengan forgiveness dalam menghadapi konflik pada dewasa muda yang menjalin hubungan jarak jauh. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 142-153. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/42881>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Suhaimi. (2020). *Heterogenitas Sosio Kultur Madura Dalam Aday Pertunangan*. Litera.
- Surijah, E. A., Sabhariyanti, N. K. P. D., & Supriyadi, S. (2019). Apakah Ekspresi Cinta Memprediksi Perasaan Dicintai? Kajian Bahasa Cinta Pasif dan Aktif. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 1-14. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4513>
- Stafford, L., & Merolla, A. J. (2007). Idealization, reunions, and stability in long-distance dating relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 24(1), 37-54. <https://doi.org/10.1177/0265407507072578>

- Suwinyattichaiporn, T., Fontana, J., Shaknitz, L., & Linder, K. (2017). Maintaining long distance romantic relationships: The college students perspective. *Kentucky Journal of Communication*, 36(1), 67-89.
- Tamba, E. J. (2022). Maintaining Relationship Komunikasi Suami Istri pada Pasangan Bekerja yang Tinggal Berjauhan. *SERAMBI SYARIAH; Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, 2(1), 67-103. <https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/RCV/article/view/4761>
- Tseng, C. F. (2016). My love, how I wish you were by my side: Maintaining intercontinental long-distance relationships in Taiwan. *Contemporary Family Therapy*, 38(3), 328-338. <https://doi.org/10.1007/s10591-016-9384-8>
- Ulfa, A. F., & Adhrianti, L. (2019). Pengelolaan Konflik Pada Hubungan Long Distance Relationship (LDR) Melalui Media Komunikasi Whatsapp (Studi Pada Pasangan Long Distance Relationship (LDR) Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu). *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1-9. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.3.2.1-9>